

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan perilaku sosial seseorang. “Dalam proses pendidikan, interaksi antara guru dan siswa tidak hanya sekedar penyampaian materi, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial yang membentuk perilaku dan sikap siswa di lingkungan sekolah maupun di masyarakat”¹. Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan adalah komunikasi interpersonal, yaitu “interaksi tatap muka yang melibatkan pertukaran pesan verbal maupun nonverbal yang efektif antara dua individu atau lebih” ².

Komunikasi interpersonal yang baik antara guru dan siswa berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Dalam pembelajaran, komunikasi tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk hubungan emosional antara guru dan siswa. “Guru yang mampu berkomunikasi dengan baik dapat membangun rasa percaya diri siswa, meningkatkan keterlibatan mereka dalam belajar, serta membantu mereka dalam membentuk perilaku sosial yang positif” ³ .

¹ Rakhmat, J. (2021). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. *Online, diakses pada, 15.*

² DeVito, J. A., & DeVito, J. (2019). The interpersonal communication book. *Instructor, 1(18), 521-532.*

³ Yusuf, M. (2021). *Komunikasi Efektif dalam Pendidikan*, Jakarta: Gramedia

Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif dapat menyebabkan kesalahpahaman, rendahnya motivasi belajar, dan bahkan memengaruhi perilaku sosial siswa secara negatif.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru mencakup berbagai bentuk interaksi, seperti komunikasi verbal (instruksi, motivasi, teguran, dan puji) serta komunikasi nonverbal (ekspresi wajah, gestur tubuh, kontak mata, dan nada suara). Menurut Nugroho “siswa yang memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan gurunya cenderung lebih aktif dalam berinteraksi sosial, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, serta mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya”⁴.

Dalam konteks pendidikan Islam, peran guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing akhlak dan moral siswa. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter, akhlak, dan kepribadian peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pembelajaran tidak sekadar mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang memiliki kemuliaan moral dan kedalaman spiritual. Pendidikan berperan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai etika dan keagamaan yang tercermin dalam perilaku serta kepribadian siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan “pendidikan Islam merupakan

⁴ Nugroho, A. (2022). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media, hlm.45.

landasan esensial dalam menumbuhkan karakter religius dan akhlak yang luhur pada siswa”⁵. Pendidikan ini tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menumbuhkan aspek spiritualitas dan membentuk kepribadian secara menyeluruh. Sejalan dengan hal tersebut, Ruslan menyatakan bahwa “pendidikan Islam mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam setiap aspek proses pembelajaran, baik melalui keteladanan yang diberikan oleh guru, pembiasaan amal perbuatan yang baik, maupun pendekatan dialogis yang berlandaskan pada ajaran-ajaran Qur’ani”⁶.

Di sekolah berbasis tafhidzul qur'an, seperti SMP Tafhidzul Qur'an Ad Diin Mangli Kuwarasan, komunikasi interpersonal guru memiliki pengaruh yang lebih luas, terutama dalam membentuk karakter islami pada diri siswa. Dengan pendekatan komunikasi yang baik, guru dapat menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah, seperti kejujuran, disiplin, sopan santun, dan kepedulian sosial.

Beberapa aspek penting dari komunikasi interpersonal guru yang dapat berpengaruh terhadap perilaku sosial siswa adalah Empati dan Kedekatan Emosional, guru yang memiliki empati tinggi terhadap siswa dapat membangun hubungan yang lebih erat, sehingga siswa merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dan mengungkapkan perasaan mereka. Empati ini juga berperan

⁵ Tarigan, H., dkk. (2024). *Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter Spiritual*. Jakarta: Pustaka Ilmu Madani, hlm. 78

⁶ Ruslan, M. (2022). *Nilai-Nilai Qur'ani dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, hlm. 112

dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa serta membangun sikap sosial yang lebih positif. Motivasi dan dukungan, komunikasi yang suportif dari guru dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar dan bersosialisasi. Pujian, apresiasi, serta motivasi dari guru dapat memperkuat perilaku positif pada siswa, seperti sikap saling membantu dan menghormati orang lain. Kedisiplinan dan keteladanan, guru sebagai role model memberikan contoh perilaku sosial yang baik bagi siswa. Jika guru bersikap disiplin dan menghargai orang lain, maka siswa akan meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan sosial di kalangan remaja saat ini menghadapi berbagai tantangan, terutama di era digital yang memengaruhi pola komunikasi dan interaksi sosial mereka. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya, guru, maupun lingkungan sekitar. Fenomena seperti kurangnya rasa empati, rendahnya keterampilan komunikasi tatap muka, dan meningkatnya individualisme di kalangan siswa menjadi permasalahan sosial yang perlu diperhatikan. Dalam konteks sekolah berbasis Islam seperti SMP Tahfidzul Qur'an Ad Diin Mangli Kuwarasan, tantangan ini menjadi semakin kompleks, karena selain dituntut untuk memiliki kecerdasan akademik, siswa juga harus mengembangkan perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana peran guru, terutama dalam aspek komunikasi interpersonal, dapat membantu membentuk perilaku sosial siswa secara positif.

Perilaku sosial siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, terutama oleh interaksi mereka dengan guru di sekolah. Menurut Suyanto, “siswa yang mengalami komunikasi positif dengan gurunya cenderung memiliki sikap sosial yang lebih baik, seperti mudah bergaul, memiliki rasa empati, serta menunjukkan sikap sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya, jika komunikasi interpersonal guru tidak berjalan dengan baik, maka dampak negatifnya bisa berpengaruh terhadap perkembangan sosial siswa”⁷.

Hasil wawancara dan observasi peneliti menunjukkan bahwa beberapa siswa mengalami hambatan dalam perkembangan sosialnya. Misalnya, siswa yang merasa kurang diperhatikan oleh gurunya cenderung mengalami rendahnya kepercayaan diri. Hal ini berdampak pada kecenderungan menarik diri dari pergaulan dan kesulitan berkomunikasi dengan teman-temannya. Selain itu, komunikasi guru yang bersifat negatif, seperti teguran kasar atau sikap otoriter, dapat memicu perilaku defensif, agresif, atau kurang menghormati orang lain. Tidak jarang pula ditemukan kesulitan siswa dalam bekerja sama, terutama pada mereka yang kurang mendapatkan bimbingan komunikasi yang baik dari guru.

Berdasarkan data jumlah siswa di SMP Tahfidzul Qur'an Ad Diin Mangli Kuwarasan tahun ajaran 2024/2025, terdapat total 73 siswa yang terdiri

⁷ Sugiyanto, B. (2020). *Interaksi Sosial dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm 134.

dari kelas VII (35 siswa) dan kelas VIII (38 siswa). Dari jumlah tersebut, peneliti menemukan 8 siswa yang menunjukkan gejala perilaku sosial kurang baik, dengan rincian 4 siswa di kelas VII dan 4 siswa di kelas VIII.

Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian kecil siswa masih mengalami hambatan dalam perilaku sosial yang diduga dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal guru yang belum sepenuhnya efektif. Beberapa guru masih memperlihatkan pola komunikasi yang kurang komunikatif, seperti minim perhatian personal, jarang menggunakan pendekatan empatik, atau lebih dominan dengan instruksi satu arah. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya rasa percaya diri siswa, keterlibatan sosial yang kurang optimal, serta munculnya perilaku menarik diri maupun kesulitan dalam bekerja sama dengan teman sebaya. Data lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Data Tabel Siswa

KELAS	JUMLAH	SISWA DENGAN PERILAKU SOSIAL KURANG	PRESENTASE
VII	35	4	11,4 %
VIII	38	4	10,5 %
Total	73	8	11 %

Sumber: Dokumentasi sekolah SMP Tahfidzul Qur'an Ad Diin Mangli Kuwarasan Tahun Ajaran 2024/2025 serta hasil observasi dan wawancara peneliti.

Data pada tabel menunjukkan bahwa dari total 73 siswa, terdapat 8 siswa (sekitar 11%) yang mengalami hambatan dalam perilaku sosial. Proporsi ini relatif kecil, namun cukup signifikan untuk menjadi perhatian sekolah. Fakta bahwa perilaku sosial kurang baik muncul pada kedua tingkat kelas menunjukkan bahwa permasalahan ini bukan hanya persoalan individu tertentu, melainkan berkaitan dengan pola komunikasi interpersonal guru yang belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi guru yang lebih komunikatif, empatik, dan dialogis agar hambatan sosial siswa dapat diminimalisir.

SMP Tahfidzul Qur'an Ad Diin Mangli Kuwarasan merupakan sekolah yang menekankan pendidikan berbasis Al-Qur'an, di mana interaksi antara guru dan siswa tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter Islam. Dalam lingkungan sekolah tahfidz, "komunikasi interpersonal guru sangat berperan dalam membimbing siswa agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak dan perilaku sosial yang baik"⁸, sebagai sekolah berbasis pendidikan islam.

SMP Tahfidzul Qur'an Ad Diin Mangli Kuwarasan memiliki tantangan tersendiri dalam membentuk perilaku sosial siswa. Perilaku sosial merupakan respons atau tindakan individu yang muncul dalam situasi interaksi dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan, perilaku sosial siswa mencerminkan

⁸ Hidayat, A. (2021). *Komunikasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 56

sejauh mana mereka mampu membangun hubungan yang harmonis dengan teman sebaya dan guru, menunjukkan empati, bekerja secara kolaboratif, menghargai norma-norma yang berlaku, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang bijaksana. Oleh sebab itu, pengembangan perilaku sosial yang positif menjadi aspek penting dalam mendukung pembentukan karakter dan kepribadian siswa secara utuh.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan lebih dalam mengenai sejauh mana komunikasi interpersonal guru memengaruhi perkembangan perilaku sosial siswa, serta memberikan rekomendasi bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas hubungan antara guru dan siswa. Sebagai jawaban sementara atas permasalahan yang dikaji, penelitian ini berasumsi bahwa semakin baik komunikasi interpersonal yang dibangun oleh guru, maka semakin baik pula perilaku sosial siswa. Komunikasi yang efektif, seperti pendekatan dialogis, komunikasi berbasis empati, serta penerapan nilai-nilai islami dalam interaksi sehari-hari, diyakini dapat membantu siswa dalam membangun hubungan sosial yang lebih harmonis, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi metode komunikasi interpersonal yang paling efektif bagi guru dalam membentuk perilaku sosial siswa sesuai dengan prinsip pendidikan islam.

Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan aspek-aspek tertentu dari perilaku

belajar siswa, terdapat keterbatasan dalam penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap perilaku sosial siswa di sekolah berbasis tahfidzul qur'an. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek akademik seperti minat belajar, prestasi belajar, dan keaktifan belajar, sementara aspek perilaku sosial siswa belum banyak dieksplorasi, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter Islami. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menitikberatkan pada pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap perilaku sosial siswa di SMP Tahfidzul Qur'an Ad Diin Mangli Kuwarasan, yang belum banyak diteliti sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap perilaku sosial siswa di SMP Tahfidzul Qur'an Ad Diin Mangli Kuwarasan, serta untuk mengetahui sejauh mana interaksi antara guru dan siswa dapat membentuk perilaku sosial yang baik pada siswa.

B. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tetap relevan dan tidak melebar dari fokus utama, maka sangat penting untuk menetapkan batasan masalah yang jelas. Fokus pembatasan tersebut diarahkan secara spesifik pada aspek komunikasi interpersonal yang dijalankan oleh para guru dalam proses pembinaan perilaku sosial siswa. Studi ini secara khusus mengambil lokasi penelitian di SMP Tahfidzul Qur'an Ad Diin Mangli Kuwarasan.

Dalam penelitian ini, subjek yang dilibatkan terdiri dari 5–7 guru yang mengajar berbagai mata pelajaran, meliputi Tahfidzul Qur'an, Pendidikan Agama Islam (PAI), Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika, serta Bimbingan dan Konseling. Selain itu, peneliti juga mewawancara 10–15 siswa dari kelas VII dan VIII yang telah menempuh masa studi minimal satu tahun di sekolah tersebut.

Dengan adanya pembatasan tersebut, peneliti dapat lebih terarah dalam mengkaji bagaimana interaksi personal antara guru dan siswa berkontribusi terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik, tanpa menyentuh aspek lain di luar cakupan komunikasi atau lingkungan sekolah secara umum. Pembatasan ini juga dimaksudkan untuk mendalami kualitas hubungan sosial yang terbangun melalui komunikasi dua arah antara guru dan siswa dalam konteks pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman yang dianut oleh institusi tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, fokus utama penelitian ini diarahkan pada pertanyaan berikut: Bagaimana bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dalam membina perilaku sosial siswa di SMP Tahfidzul Qur'an Ad Diin Mangli Kuwarasan?

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari potensi kesalahpahaman dalam penafsiran serta guna mengarahkan penelitian agar berjalan secara lebih sistematis, fokus, dan tepat sasaran, maka perlu dilakukan klarifikasi terhadap istilah-istilah kunci yang digunakan dalam studi ini. Penegasan terhadap istilah tidak hanya berfungsi sebagai pedoman bagi peneliti dalam membatasi ruang lingkup kajian, tetapi juga bertujuan agar pembaca memiliki pemahaman yang seragam terhadap konsep-konsep yang dibahas. Dengan memberikan definisi operasional terhadap istilah-istilah yang relevan, maka argumen yang disusun dalam skripsi ini akan menjadi lebih koheren dan terarah. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis akan menguraikan secara rinci makna dari istilah-istilah pokok yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh

Pengaruh, dalam KBBI, adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Singkatnya, pengaruh adalah kekuatan yang dapat memengaruhi atau mengubah seseorang atau sesuatu. Suatu kekuatan atau daya yang dapat menyebabkan perubahan pada sikap, perilaku, pemikiran, atau kondisi seseorang maupun kelompok, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengaruh dapat bersifat positif atau negatif, tergantung pada konteks dan tujuan dari faktor yang memberikan pengaruh tersebut.

Dalam kajian ilmu sosial dan komunikasi, pengaruh sering dikaitkan dengan bagaimana individu atau kelompok dapat memengaruhi orang lain melalui interaksi, komunikasi, atau faktor lingkungan. Pengaruh juga dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, psikologi, ekonomi, dan kepemimpinan.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan, gagasan, maupun informasi yang berlangsung secara langsung antara dua pihak atau lebih, dengan melibatkan elemen verbal dan nonverbal secara simultan. Sifat komunikasi ini sangat personal, karena memungkinkan terjadinya interaksi timbal balik secara instan serta adanya keterlibatan emosional yang mendalam di antara para pelaku komunikasi. Interaksi semacam ini menciptakan ruang untuk saling memahami secara lebih intens, baik dari segi isi pesan maupun ekspresi yang menyertainya,

sehingga menjadikan komunikasi interpersonal sebagai fondasi penting dalam menjalin relasi antarpersonal yang bermakna⁹.

Menurut perspektif situasional, komunikasi interpersonal diartikan sebagai interaksi langsung antara dua individu yang terjadi melalui berbagai bentuk ekspresi verbal dan nonverbal secara bersamaan. Ciri khas utama dari komunikasi ini adalah kecepatan dalam memberikan umpan balik, yang memungkinkan terjadinya klarifikasi dan penyesuaian pesan secara cepat dan dinamis. Komunikasi interpersonal juga mencerminkan dinamika hubungan antarindividu yang terus berkembang, mulai dari tahap keakraban hingga kemungkinan perpisahan, dan dapat berulang dalam siklus yang berkesinambungan seiring dengan perubahan konteks sosial maupun emosional.

Dalam konteks relasional, meskipun komunikasi interpersonal secara umum melibatkan dua orang (dyad), pandangan interpersonal juga mencakup interaksi yang terjadi dalam kelompok kecil atau organisasi, yang dianggap sebagai kumpulan dari relasi dyadik. Istilah *dyadic communication* merujuk pada bentuk komunikasi dua arah yang terjadi secara eksklusif antara dua

⁹ DeVito, J. A. (2019). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.).hlm. 67

individu, yang memungkinkan pencapaian pemahaman bersama secara lebih intens. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal tidak hanya terbatas pada situasi satu lawan satu, tetapi juga menjadi bagian integral dari komunikasi kelompok atau institusi yang lebih luas.

Dalam ranah pendidikan, peran komunikasi interpersonal antara guru dan siswa menjadi sangat vital dalam membentuk suasana pembelajaran yang kondusif dan mendukung proses internalisasi materi pelajaran. Guru tidak semata-mata bertindak sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai fasilitator yang membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa. Hubungan ini berdampak langsung terhadap peningkatan motivasi belajar, keterlibatan aktif, serta pemahaman siswa terhadap materi. Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa memungkinkan terciptanya dialog yang membangun, yang pada akhirnya memperkuat kualitas interaksi pendidikan secara keseluruhan.

3. Perilaku Sosial

Segala bentuk tindakan, sikap, atau respons individu yang terjadi dalam interaksi dengan orang lain dan dipengaruhi oleh norma, nilai, budaya, serta struktur sosial yang ada di sekitarnya. Perilaku ini mencerminkan bagaimana seseorang beradaptasi dengan lingkungannya dan bagaimana mereka menanggapi

kehadiran serta tindakan individu lain dalam suatu kelompok atau masyarakat.

Dalam ilmu sosial dan psikologi, perilaku sosial tidak hanya dilihat sebagai tindakan yang tampak secara fisik, tetapi juga sebagai refleksi dari proses kognitif dan emosional individu dalam memahami serta merespons situasi sosial. Perilaku ini dapat bersifat positif, seperti kerja sama, empati, dan tolong-menolong, atau negatif, seperti agresi, diskriminasi, dan isolasi sosial.

Tindakan atau respons individu yang dilakukan dalam interaksi dengan orang lain di dalam suatu lingkungan sosial. Perilaku ini dipengaruhi oleh norma, nilai, budaya, serta interaksi dengan individu atau kelompok lain.

4. Guru

Guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru dipandang sebagai tenaga profesional yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik¹⁰. Dalam konteks penelitian ini, guru

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157.

dimaknai sebagai pihak yang berperan sebagai komunikator utama dalam proses pendidikan di SMP Tahfidzul Qur'an Ad Diin Mangli Kuwarasan, baik dalam penyampaian materi pelajaran maupun pembentukan perilaku sosial siswa.

5. Siswa

Siswa adalah individu yang sedang menempuh proses pendidikan pada suatu jenjang sekolah tertentu. Sardiman menjelaskan bahwa siswa merupakan subjek didik yang tidak hanya menerima transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membangun pemahaman, sikap, dan keterampilan melalui interaksi dengan guru dan lingkungan sekitarnya¹¹. Dalam penelitian ini, siswa merujuk pada peserta didik SMP Tahfidzul Qur'an Ad Diin Mangli Kuwarasan yang menjadi subjek penelitian. Mereka dipandang sebagai komunikan dalam interaksi komunikasi interpersonal dengan guru, serta objek yang mengalami pembinaan perilaku sosial melalui interaksi tersebut.

6. SMP Tahfidzul Qur'an Ad Diin Mangli Kuwarasan

SMP Tahfidzul Qur'an Ad Diin Mangli Kuwarasan adalah lembaga pendidikan formal berbasis Islam yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan program tahfidzul Qur'an. Menurut

¹¹ Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Tilaar, lembaga pendidikan Islam memiliki peran ganda: selain mencetak peserta didik yang berprestasi secara akademik, juga menanamkan nilai-nilai akhlak dan religiusitas¹². Dalam konteks penelitian ini, SMP Tahfidzul Qur'an Ad Diin Mangli Kuwarasan dijadikan lokasi penelitian karena dianggap representatif dalam melihat pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap perilaku sosial siswa, khususnya dalam lingkungan pendidikan berbasis tahfidzul qur'an.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a) Tujuan

Mengacu pada rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan Mengidentifikasi dan menganalisis bentuk komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru di SMP Tahfidzul Qur'an Ad Diin Mangli Kuwarasan, termasuk pola komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan dalam proses pembelajaran.

¹² Tilaar, H. A. R. (2000). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

b) Manfaat

Berdasarkan hasil penelitian ini, tentunya peneliti mempunyai harapan agar penelitian ini dapat memberikan kegunaan bagi berbagai pihak. Diantaranya sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Memperkaya kajian teori komunikasi interpersonal.
- 2) Mengembangkan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal guru.
- 3) Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga memiliki manfaat nyata yang dapat diterapkan langsung oleh berbagai pihak terkait dalam lingkungan pendidikan, antara lain:

1) Bagi Guru

- a. Memberikan wawasan tentang strategi komunikasi interpersonal yang lebih efektif dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa.
- b. Membantu guru memahami pentingnya komunikasi yang sesuai dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran.

2) Bagi Sekolah

- a. Memberikan masukan dalam merancang pelatihan atau program peningkatan keterampilan komunikasi guru guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.
- b. Menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam menyusun kebijakan terkait pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa.

3) Bagi Siswa

- a. Membantu siswa dalam memahami peran komunikasi dalam meningkatkan kenyamanan belajar, kedisiplinan, serta motivasi dalam menghafal Al-Qur'an.
- b. Mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berkomunikasi dengan guru, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan efektif.

c. Manfaat Bagi Penulis

Memberikan tambahan wawasan ilmu dan pemahaman bagi penulis tentang pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap perilaku siswa, baik teori maupun praktiknya.

F. Tinjauan Pustaka

Merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, meninjau, dan menganalisi literature yang relevan yang telah ada tentang topik tertentu, Tinjauan Pustaka membantu mencegah peneliti melakukan penelitian yang telah diteliti dan ditemukan sebelumnya, peneliti dapat menghindari melakukan penelitian yang redundant atau tidak perlu. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut: Tinjauan pustaka merupakan langkah sistematis yang dilakukan untuk menghimpun, mengevaluasi, serta menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dikaji. Proses ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi celah kajian yang belum tersentuh dan menghindari pengulangan studi yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan menelaah referensi yang telah ada, peneliti dapat memperkaya kerangka konseptual serta merumuskan fokus penelitian yang lebih tajam dan terarah. Hal ini sekaligus mendukung orisinalitas dan kontribusi ilmiah dari penelitian yang dilakukan.

Adapun dalam konteks penelitian ini, tinjauan pustaka disusun untuk menyajikan berbagai temuan dan teori yang relevan sebagai landasan berpikir dan pembentukan kerangka teoritis. Literatur-literatur yang dipilih mencakup hasil penelitian empiris, teori-teori mutakhir, serta pandangan para ahli yang mendukung analisis terhadap variabel-variabel yang diteliti. Dengan demikian,

bagian ini tidak hanya menjadi fondasi teoritis, tetapi juga berfungsi sebagai pijakan dalam menilai posisi penelitian ini di antara kajian-kajian sebelumnya. Rincian tinjauan pustaka dalam studi ini akan dipaparkan pada bagian berikut.

1. Penelitian Nurhadi (2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi dalam jurnal *Jurnal Pendidikan Indonesia* berjudul "*Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Motivasi dan Perilaku Siswa*" bertujuan untuk meneliti bagaimana komunikasi interpersonal guru memengaruhi motivasi belajar dan perilaku sosial siswa. Dengan menggunakan metode kuantitatif berbasis survei terhadap 150 siswa SMP di Jakarta, penelitian ini menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 65%. Selain itu, siswa yang menerima komunikasi positif dari guru menunjukkan perilaku sosial yang lebih baik di lingkungan sekolah¹³. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada aspek motivasi belajar tanpa meneliti secara spesifik pendidikan Islam dan tahfidzul qur'an, sehingga relevansinya dengan penelitian ini terbatas pada aspek komunikasi interpersonal guru terhadap perilaku sosial siswa.

¹³ Nurhadi. (2019). *Pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi dan perilaku siswa*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 8(2), h 112-125.

2. Penelitian Rahmawati & Suryadi (2020)

Rahmawati dan Suryadi dalam jurnal *Jurnal Komunikasi Pendidikan* menulis penelitian berjudul "*Komunikasi Interpersonal Guru dalam Membentuk Karakter Siswa*", yang bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi interpersonal guru dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara terhadap 10 guru dan 30 siswa di sekolah berbasis Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang menerapkan komunikasi interpersonal berbasis nilai-nilai agama lebih efektif dalam membentuk perilaku sosial positif siswa¹⁴. Selain itu, faktor empati dan dukungan emosional guru memiliki dampak besar terhadap perkembangan karakter siswa. Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, fokus utamanya adalah pembentukan karakter secara umum, bukan secara spesifik mengenai perilaku sosial siswa dalam konteks pendidikan tahlidz.

3. Penelitian Setiawan (2021)

Setiawan (2021) dalam jurnal *Jurnal Psikologi Pendidikan* meneliti peran komunikasi nonverbal guru terhadap interaksi sosial siswa dalam penelitian berjudul "*Peran Komunikasi Nonverbal Guru*

¹⁴ Rahmawati, A., & Suryadi, B. (2020). *Komunikasi interpersonal guru dalam membentuk karakter siswa*. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), h 45-60.

dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa". Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis observasi kelas di tiga sekolah menengah di Yogyakarta, penelitian ini menemukan bahwa ekspresi wajah, kontak mata, dan gestur guru berkontribusi terhadap keterbukaan siswa dalam berinteraksi sosial. Sebaliknya, komunikasi nonverbal yang kurang efektif dapat menyebabkan siswa menjadi kurang percaya diri dan tertutup dalam lingkungan sosialnya¹⁵. Meskipun penelitian ini relevan dalam konteks komunikasi antara guru dan siswa, fokusnya lebih kepada aspek komunikasi nonverbal, sedangkan penelitian ini ingin menelaah komunikasi interpersonal secara lebih luas, mencakup komunikasi verbal dan nonverbal dalam membentuk perilaku sosial siswa.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan yang jelas. Nurhadi (2019) meneliti bagaimana komunikasi interpersonal guru meningkatkan motivasi belajar dan perilaku sosial siswa, tetapi tidak menyoroti aspek pendidikan Islam dan tahfidzul qur'an. Sementara itu, Rahmawati & Suryadi (2020) lebih berfokus pada pembentukan karakter siswa di sekolah berbasis islam melalui komunikasi interpersonal guru, tetapi

¹⁵ Setiawan, R. (2021). *Peran komunikasi nonverbal guru dalam meningkatkan interaksi sosial siswa*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 10(3), h 75-89

tidak secara spesifik mengkaji bagaimana komunikasi tersebut memengaruhi perilaku sosial siswa dalam konteks pendidikan tahlidz.

Setiawan (2021) memiliki fokus yang lebih sempit pada aspek komunikasi nonverbal guru dalam meningkatkan interaksi sosial siswa, sedangkan penelitian ini meneliti komunikasi interpersonal guru secara lebih luas (verbal dan nonverbal) dalam konteks pendidikan Islam berbasis tahlidz.

Dari penelitian-penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan yang ingin diisi oleh penelitian ini. Pertama, fokus penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan pada aspek berbeda seperti motivasi belajar (Nurhadi, 2019), pembentukan karakter secara luas (Rahmawati & Suryadi, 2020), atau komunikasi nonverbal (Setiawan, 2021). Penelitian ini lebih spesifik dalam meneliti bagaimana komunikasi interpersonal guru dapat membentuk perilaku sosial siswa dalam konteks pendidikan tahlidzul Qur'an.

Kedua, konteks pendidikan Islam masih kurang dikaji secara mendalam dalam penelitian sebelumnya. Meskipun Rahmawati & Suryadi (2020) meneliti komunikasi interpersonal dalam sekolah berbasis Islam, penelitian ini lebih spesifik melihat bagaimana komunikasi guru dalam pendidikan tahlidz dapat membentuk perilaku sosial siswa, yang memiliki tantangan dan nilai-nilai unik dibandingkan dengan pendidikan umum.

Ketiga, masih minim penelitian yang menghubungkan komunikasi interpersonal dengan nilai-nilai Islam dalam pembentukan perilaku sosial siswa. Sebagian besar penelitian sebelumnya meneliti komunikasi guru dalam konteks pendidikan umum, bukan dalam pendidikan tafhidz yang menuntut hubungan lebih intens antara guru dan siswa serta pembentukan karakter yang lebih mendalam berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi peran komunikasi interpersonal guru dalam membentuk perilaku sosial siswa di lingkungan pendidikan tafhidzul qur'an.

G. Kerangka Teori

Penelitian ini mengadopsi Teori Pertukaran Sosial sebagai landasan utama untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal antara guru dapat memengaruhi perilaku sosial siswa. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh George C. Homans (1961) dan diperluas oleh Thibaut dan Kelley (1959), yang mengemukakan bahwa setiap hubungan sosial melibatkan proses pertukaran berdasarkan perhitungan keuntungan dan kerugian. Dalam dunia pendidikan, peran guru tidak hanya sebatas penyampaian materi pelajaran, tetapi juga sebagai figur yang berperan penting dalam pembentukan nilai sosial dan karakter siswa melalui komunikasi interpersonal. Ketika guru memberikan perhatian, empati, pujian, atau dukungan emosional kepada siswa, hal ini

dianggap sebagai bentuk imbalan sosial. Siswa yang menerima "imbalan" ini cenderung merespons secara positif dengan perilaku sosial yang adaptif, seperti rasa hormat, keaktifan di kelas, kemampuan untuk bekerja sama, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Teori ini mencakup konsep-konsep inti seperti komunikasi interpersonal, perilaku sosial, imbalan sosial, dan biaya sosial. Komunikasi interpersonal merujuk pada proses pertukaran pesan yang dilakukan langsung antara guru dan siswa, baik melalui cara verbal maupun nonverbal¹⁶. Perilaku sosial sendiri melibatkan cara siswa berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan teman sebaya, yang dipengaruhi oleh hubungan interpersonal tersebut. Ketika komunikasi antara guru dan siswa terjalin secara positif dan berkelanjutan, siswa akan mendapatkan penghargaan psikologis yang menjadi motivasi internal untuk mengembangkan perilaku sosial yang baik. Sebaliknya, apabila hubungan guru dan siswa tidak terjalin dengan baik, hal ini akan menciptakan hambatan atau "biaya sosial" yang dapat menghambat perkembangan sosial siswa.

Penerapan teori ini sangat relevan dalam konteks penelitian di SMP Tahfidzul Quran Ad Adiin, sebuah lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai keislaman serta pembentukan akhlak. Dalam pendidikan berbasis agama, hubungan antara guru dan siswa bukan hanya dilihat sebagai interaksi

¹⁶ DeVito, J. A. (2019). *The Interpersonal Communication Book (12th ed.)*. Boston: Pearson. Hlm. 45

formal, tetapi juga sebagai hubungan moral dan spiritual. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal yang terjalin mengandung dimensi afektif dan kultural yang lebih dalam. Dengan pendekatan Teori Pertukaran Sosial, penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana perilaku sosial siswa terbentuk dari pola komunikasi yang terstruktur, bermakna, dan berulang antara guru dan siswa.

Dengan dasar teori ini, data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dianalisis secara mendalam. Teori ini memberikan perspektif analitis yang kuat dalam memahami hubungan timbal balik antara perilaku komunikatif guru dan respons sosial siswa, serta memberikan wawasan baru mengenai pentingnya komunikasi interpersonal dalam pendidikan karakter dan sosial pada anak di usia remaja.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menganalisis interaksi manusia, perspektif, dan makna yang mereka bangun dalam kehidupan sehari-hari¹⁷. Dalam konteks penelitian ini, jenis studi kasus digunakan karena fokusnya pada

¹⁷ Ishtiaq, M. (2019). Book Review Creswell, JW (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches . Thousand Oaks, CA: Sage. *English Language Teaching*, 12(5), 40, hlm. 182

pemahaman mendalam mengenai pengaruh komunikasi interpersonal guru terhadap perilaku sosial siswa di SMP Tahfidzul Qur'an Ad Diin Mangli Kuwarasan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis dalam studi kasus kualitatif. Pendekatan fenomenologis bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif individu dalam suatu fenomena¹⁸. Dalam hal ini, penelitian berupaya menggali pengalaman siswa dan guru terkait komunikasi interpersonal yang terjadi di sekolah tahlidz serta dampaknya terhadap perilaku sosial siswa.

3. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan landasan konseptual yang berperan sebagai panduan utama dalam merancang jalannya penelitian, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaporan hasil. Desain ini tidak hanya mengarahkan strategi pengumpulan dan analisis data, tetapi juga memastikan bahwa seluruh proses penelitian berjalan secara sistematis dan konsisten dengan tujuan yang telah dirumuskan. Dalam studi ini, peneliti menerapkan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus fenomenologis, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam

¹⁸ Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm 15

pengalaman subjektif individu dalam konteks kehidupan nyata, khususnya terkait interaksi interpersonal antara guru dan siswa.

Pendekatan fenomenologis dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dari pengalaman-pengalaman personal yang dirasakan oleh subjek penelitian, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual. Dalam rangka memperoleh data yang valid dan komprehensif, peneliti menggunakan tiga teknik utama dalam proses pengumpulan data, yaitu: (1) Wawancara mendalam, yang bertujuan menggali informasi secara langsung dari partisipan mengenai persepsi dan pengalaman mereka; (2) Observasi partisipatif, di mana peneliti turut serta dalam lingkungan sosial subjek guna memahami dinamika interaksi secara langsung; serta (3) Dokumentasi, yang meliputi pengumpulan data tertulis maupun visual sebagai pelengkap informasi dari dua metode sebelumnya. Ketiga metode ini saling melengkapi dan digunakan untuk menjamin keakuratan serta kedalaman temuan penelitian.

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari guru dan siswa di SMP Tahfidzul Qur'an Ad Diin. Kriteria pemilihan guru dalam penelitian ini adalah mereka yang memiliki pengalaman mengajar minimal satu tahun dan memiliki interaksi yang intens dengan siswa dalam proses pembelajaran maupun pembinaan karakter. Sementara itu, siswa yang dipilih adalah mereka yang telah belajar di sekolah ini minimal satu tahun, sehingga mereka telah

memiliki pengalaman dalam berinteraksi dengan guru dalam berbagai konteks, baik akademik maupun non-akademik. Adapun jumlah partisipan yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari 5 hingga 7 orang guru yang mengajar mata pelajaran umum dan tafhidzul Qur'an, serta 10 hingga 15 orang siswa dari berbagai tingkat kelas (VII, VIII,) untuk mendapatkan perspektif yang beragam tentang komunikasi interpersonal guru.

Tabel 1.2 Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek Penelitian	Jumlah Partisipan	Mata Pelajaran/ Tingkat Kelas	Rentang Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
Guru	5-7 Orang	Tahfidzul Qur'an, IPA, PAI, Matematika BK, B.Indonesia	20-35 tahun	Laki-laki& Perempuan	Pengalaman mengajar minimal 1 tahun
Siswa	10-15 Orang	Kelas VII&VIII	12-15 tahun	Laki-laki& Perempuan	Telah belajar di sekolah ini minimal 1 tahun

Dari segi karakteristik demografis, guru yang terlibat dalam penelitian ini berusia antara 20 hingga 35 tahun, baik laki-laki maupun perempuan, dengan latar belakang pendidikan Islam atau pendidikan umum. Sementara itu, siswa yang menjadi subjek penelitian berusia antara 12 hingga 15 tahun, terdiri dari laki-laki dan perempuan, dengan latar belakang keluarga yang mayoritas mendorong pendidikan berbasis Islam.

Keberadaan subjek ini sangat relevan dengan penelitian karena guru berperan sebagai komunikator utama dalam interaksi dengan siswa, sehingga pemahaman mereka mengenai komunikasi interpersonal sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku sosial siswa. Sementara itu, siswa sebagai penerima komunikasi guru akan memberikan perspektif tentang bagaimana mereka memahami, merespons, dan dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal yang terjadi di lingkungan sekolah. Dengan memilih lokasi dan subjek penelitian ini, penelitian diharapkan dapat menggali secara mendalam bagaimana komunikasi interpersonal guru berkontribusi dalam membentuk perilaku sosial siswa dalam konteks pendidikan tahfidzul qur'an.

5. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menerjemahkan konsep-konsep utama dalam penelitian ini ke dalam bentuk yang dapat diidentifikasi dan dieksplorasi di lapangan. Dalam penelitian ini,

konsep utama yang dianalisis adalah komunikasi interpersonal guru dan perilaku sosial siswa. Dengan mendefinisikan kedua konsep ini secara operasional, penelitian dapat memperoleh data yang lebih konkret dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Komunikasi Interpersonal Guru

Secara teoritis, DeVito mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai suatu proses pertukaran pesan yang terjadi antara individu, yang mencakup baik aspek verbal maupun nonverbal. Interaksi ini tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan dan memperkuat hubungan yang lebih efektif dan bermakna antara para pelaku komunikasi. Melalui komunikasi interpersonal, individu dapat saling memahami, merespons, serta membentuk keterikatan emosional yang mendukung terciptanya relasi sosial yang harmonis. Dalam konteks ini, komunikasi tidak dipahami hanya sebagai transmisi pesan, melainkan sebagai proses timbal balik yang berlangsung dalam dinamika hubungan antarpribadi. Dalam konteks pendidikan, komunikasi interpersonal guru mencakup cara guru menyampaikan pesan, memberikan bimbingan, dan membangun hubungan sosial dengan siswa¹⁹. Oleh karena itu, komunikasi

¹⁹ Knapp, M. L., Vangelisti, A. L., & Caughlin, J. P. (2014). *Interpersonal communication and human relationships*. Pearson, hlm. 101

interpersonal guru sangat berpengaruh dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membentuk perilaku sosial siswa.

Dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal guru dioperasionalkan sebagai proses interaksi antara guru dan siswa yang terjadi dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, yang melibatkan komunikasi verbal (seperti instruksi, nasihat, dan motivasi) serta nonverbal (seperti ekspresi wajah, kontak mata, dan gestur tubuh). Indikator komunikasi verbal meliputi cara guru memberikan arahan, nasihat, dan motivasi kepada siswa, pilihan kata serta intonasi yang digunakan dalam interaksi, serta bentuk teguran dan puji yang diberikan kepada siswa. Sementara itu, komunikasi nonverbal diamati melalui ekspresi wajah guru saat berbicara dengan siswa, kontak mata dalam interaksi sehari-hari, serta gestur tubuh yang digunakan dalam menyampaikan pesan.

Untuk mengidentifikasi komunikasi interpersonal guru di lapangan, peneliti akan menggunakan metode wawancara mendalam dengan guru dan siswa guna memahami pola komunikasi yang terjadi, observasi partisipatif terhadap interaksi guru dan siswa di dalam kelas serta lingkungan sekolah, serta dokumentasi seperti rekaman interaksi, kebijakan sekolah terkait komunikasi guru, serta catatan akademik dan non-akademik siswa.

2. Perilaku Sosial Siswa

Menurut teori sosiokultural, perilaku sosial seseorang berkembang melalui interaksi dengan individu lain di lingkungannya²⁰. Dalam konteks pendidikan, perilaku sosial siswa mencerminkan bagaimana mereka berinteraksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah, termasuk sikap, norma, dan nilai yang mereka internalisasi dari interaksi tersebut. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal guru memainkan peran penting dalam membentuk perilaku sosial siswa, terutama dalam lingkungan pendidikan Islam berbasis tahfidz.

Dalam penelitian ini, perilaku sosial siswa dioperasionalkan sebagai cara siswa berinteraksi dalam konteks sosial di sekolah, termasuk bagaimana mereka berkomunikasi, bekerja sama, menghormati orang lain, serta menunjukkan empati terhadap sesama. Indikator utama yang diamati dalam penelitian ini meliputi keterlibatan sosial, yang mencakup partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sekolah, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta

²⁰ Daniels, H. (2016). *Vygotsky and pedagogy* (2nd ed.)hal 34-36. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315617602>

cara berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Selain itu, indikator sikap hormat dan empati diamati melalui cara siswa berbicara dan berperilaku terhadap guru serta kemampuan mereka dalam memahami dan membantu teman sebaya. Indikator lainnya adalah disiplin dan kedisiplinan, yang mencakup kepatuhan terhadap aturan sekolah, norma sosial, serta konsistensi dalam menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Untuk mengidentifikasi perilaku sosial siswa, peneliti akan menggunakan metode wawancara mendalam dengan siswa dan guru untuk memahami pengalaman mereka dalam interaksi sosial di sekolah, observasi partisipatif terhadap interaksi siswa dengan teman sebaya dan guru dalam berbagai konteks (di kelas, asrama, dan kegiatan ekstrakurikuler), serta dokumentasi seperti laporan perilaku siswa, kebijakan sekolah tentang pembentukan karakter, dan jurnal harian siswa jika tersedia.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menerapkan tiga metode utama dalam pengumpulan data, yakni wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi. Ketiga teknik ini dipilih secara strategis karena sejalan dengan pendekatan kualitatif fenomenologis yang digunakan dalam studi ini. Pendekatan tersebut menekankan pada upaya untuk menangkap dan memahami pengalaman subjektif para partisipan, dalam hal

ini guru dan siswa, terkait dinamika komunikasi interpersonal yang berlangsung dalam proses pembentukan perilaku sosial.

Wawancara mendalam memungkinkan peneliti menggali perspektif personal dari masing-masing subjek secara lebih detail dan reflektif, sehingga informasi yang diperoleh lebih kaya secara emosional maupun maknawi. Sementara itu, observasi partisipatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menyaksikan secara langsung interaksi yang terjadi dalam konteks alami, sehingga memungkinkan identifikasi nuansa komunikasi verbal maupun nonverbal yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara. Adapun dokumentasi digunakan sebagai sumber data pelengkap yang membantu memverifikasi dan memperkuat temuan dari dua teknik sebelumnya, seperti melalui catatan sekolah, foto kegiatan, atau dokumen lainnya yang relevan. Dengan kombinasi ketiga metode ini, diharapkan data yang diperoleh dapat mencerminkan realitas sosial secara menyeluruh dan mendalam.

Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dalam bentuk deskripsi, narasi, dan interpretasi pengalaman guru dan siswa dalam interaksi sehari-hari. Jenis data yang diperoleh meliputi data verbal dari hasil wawancara yang mencerminkan pandangan dan pengalaman guru serta siswa terhadap komunikasi interpersonal, data observasional berupa catatan ekspresi, gestur, dan pola interaksi dalam lingkungan sekolah, serta data dokumen

yang mencakup kebijakan sekolah terkait komunikasi, catatan akademik, dan laporan perilaku siswa.

Teknik pengumpulan data pertama adalah wawancara mendalam yang bertujuan menggali pengalaman guru dan siswa terkait komunikasi interpersonal dalam pembelajaran dan pembentukan perilaku sosial. Subjek penelitian dalam wawancara ini adalah 3-4 guru yang aktif berinteraksi dengan siswa serta 5–10 siswa dari berbagai tingkat kelas (VII, VIII).

Dalam penelitian ini, informan dibagi ke dalam dua kelompok utama, yaitu informan kunci (primer) dan informan sekunder. Informan kunci terdiri dari guru dan siswa yang aktif di SMP Tahfidzul Qur'an Ad Diin. Sebanyak 5 hingga 7 orang guru akan dilibatkan, dengan latar belakang bidang ajar yang berbeda, seperti Guru Tahfidzul Qur'an, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Guru Bahasa Indonesia, Guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Guru Matematika serta Guru Bimbingan dan Konseling. Pemilihan guru didasarkan pada pengalaman mengajar minimal satu tahun dan keterlibatan intens mereka dalam proses pembelajaran serta pembinaan karakter siswa. Dari para guru ini, akan digali informasi seputar pemahaman mereka mengenai komunikasi interpersonal, pendekatan komunikasi yang diterapkan dalam kegiatan belajar dan pembinaan, serta tantangan dan efektivitas komunikasi yang mereka bangun dengan siswa.

Sementara itu, kelompok siswa yang menjadi informan terdiri dari 10 hingga 15 orang dari kelas VII dan VIII, yang telah menjalani masa studi

minimal satu tahun di sekolah tersebut. Hal ini memungkinkan mereka memiliki cukup pengalaman untuk menilai dan merefleksikan bentuk komunikasi yang terjadi dengan guru. Data yang diperoleh dari siswa mencakup pengalaman mereka dalam menjalin komunikasi dengan guru, persepsi terhadap gaya komunikasi yang diterapkan, serta pengaruh interaksi tersebut terhadap pembentukan perilaku sosial mereka, baik di ranah akademik maupun non-akademik.

Di sisi lain, informan sekunder dalam penelitian ini meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, atau Koordinator Kurikulum, yang dapat memberikan pandangan strategis mengenai kebijakan sekolah, pelaksanaan program pembinaan karakter, serta pola komunikasi yang berkembang antara guru dan siswa. Selain wawancara, data sekunder juga dikumpulkan melalui dokumen resmi sekolah seperti kurikulum, silabus, program pembinaan karakter, serta dokumentasi kegiatan siswa. Informasi dari informan sekunder ini berfungsi sebagai pelengkap dan penguat terhadap temuan utama dari informan kunci, sekaligus sebagai bagian dari proses triangulasi data untuk memastikan akurasi dan validitas hasil penelitian. Dengan melibatkan berbagai pihak yang relevan, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran menyeluruh dan mendalam mengenai bagaimana komunikasi interpersonal guru berperan dalam membentuk perilaku sosial siswa di lingkungan pendidikan berbasis tahfidzul qur'an.

Wawancara dilakukan menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk memastikan fleksibilitas eksplorasi topik²¹, dan direkam menggunakan alat perekam audio agar detail percakapan dapat ditangkap secara akurat. Proses wawancara mencakup penyusunan daftar pertanyaan terkait komunikasi interpersonal guru dan dampaknya terhadap perilaku sosial siswa, pelaksanaan wawancara secara tatap muka atau daring dengan durasi 30–60 menit per sesi, serta transkripsi hasil wawancara yang dianalisis menggunakan teknik analisis tematik²².

Teknik kedua adalah observasi partisipatif, yang bertujuan untuk mengamati secara langsung bagaimana guru berkomunikasi dengan siswa dalam berbagai konteks seperti di kelas, saat bimbingan, dan di luar pembelajaran. Observasi dilakukan dengan pendekatan non-intervensi, di mana peneliti bertindak sebagai pengamat pasif²³. Untuk mendukung observasi ini, peneliti menggunakan lembar observasi untuk mencatat aspek verbal dan nonverbal dalam komunikasi interpersonal guru serta alat dokumentasi seperti kamera atau perekam audio jika diperbolehkan oleh pihak sekolah. Proses observasi mencakup kehadiran peneliti dalam beberapa sesi pembelajaran dan kegiatan sekolah, pencatatan pola

²¹ Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hlm.234

²² Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*, 3(2), 77-101.

²³ Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm 175.

komunikasi guru dan siswa (termasuk intonasi, ekspresi wajah, serta keterlibatan siswa), serta perbandingan hasil observasi dengan temuan dari wawancara guna mengidentifikasi pola yang konsisten.

Teknik ketiga adalah dokumentasi, yang digunakan untuk melengkapi data wawancara dan observasi dengan bukti tertulis mengenai pola komunikasi interpersonal di sekolah. Dokumen yang dikumpulkan meliputi buku panduan sekolah tentang pembinaan karakter dan komunikasi guru, catatan akademik atau laporan perilaku siswa, serta jurnal atau refleksi guru dan siswa tentang pengalaman komunikasi di sekolah. Proses pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan cara mengajukan izin kepada sekolah untuk mengakses dokumen yang relevan, menganalisis isi dokumen guna mengidentifikasi kebijakan atau pendekatan formal terkait komunikasi interpersonal guru, serta membandingkan temuan dari dokumen dengan hasil wawancara dan observasi untuk memastikan validitas data.

Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi, antara lain triangulasi metode dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi guna membandingkan dan mengonfirmasi temuan²⁴, member checking dengan memberikan hasil wawancara kepada partisipan agar mereka dapat

²⁴ Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hlm 372.

mengonfirmasi keakuratan data yang dikumpulkan²⁵, audit trail dengan mencatat semua langkah pengumpulan data dan analisis untuk meningkatkan transparansi penelitian, serta refleksi peneliti yang bertujuan untuk mencatat pengaruh subjektivitas dalam interpretasi data guna menjaga objektivitas penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah persiapan, yang mencakup pengajuan izin penelitian ke sekolah serta penyusunan pedoman wawancara dan lembar observasi. Tahap kedua adalah pelaksanaan pengumpulan data, di mana wawancara, observasi, dan analisis dokumen dilakukan secara bertahap dengan pencatatan temuan secara sistematis. Tahap ketiga adalah validasi dan analisis data dengan menggunakan triangulasi metode dan member checking guna memastikan akurasi data, serta analisis tematik untuk mengidentifikasi pola utama dalam penelitian. Tahap terakhir adalah pelaporan hasil, yang mencakup penyusunan temuan penelitian berdasarkan kategori tematik yang ditemukan serta penyajian hasil dalam bentuk deskripsi naratif yang kaya akan makna.

7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik sebagaimana dikembangkan oleh Braun & Clarke.

²⁵ Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications, hlm 261.

Metode ini dipilih karena memungkinkan identifikasi, analisis, dan interpretasi pola atau tema yang muncul dari data kualitatif secara sistematis, sehingga sesuai dengan pendekatan fenomenologis yang bertujuan memahami pengalaman subjektif guru dan siswa terkait komunikasi interpersonal dalam pembentukan perilaku sosial. Analisis tematik memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi makna data tanpa terikat pada asumsi epistemologis tertentu, memiliki struktur sistematis dengan langkah-langkah yang jelas dalam mengidentifikasi pola bermakna, serta membantu menggali tema berdasarkan pengalaman partisipan. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan induktif, yang memungkinkan tema muncul secara alami dari data tanpa pengaruh teori atau hipotesis sebelumnya, sehingga dapat menjaga objektivitas dan memperoleh temuan yang lebih akurat mengenai komunikasi interpersonal dalam konteks sekolah. Analisis dilakukan melalui enam tahap berdasarkan model Braun & Clarke²⁶, yaitu:

- (1) Familiarisasi dengan data melalui pembacaan ulang transkrip wawancara, catatan observasi, serta dokumentasi yang dikumpulkan.
- (2) Pengkodean data dengan mengidentifikasi segmen yang relevan dan memberikan label berdasarkan makna yang terkandung dalam pernyataan partisipan.

²⁶ Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

(3) Pencarian tema awal dengan mengelompokkan kode-kode serupa ke dalam tema yang lebih luas.

(4) Peninjauan ulang tema untuk menyempurnakan dan memastikan kesesuaiannya dengan data asli.

(5) Penentuan dan penamaan tema yang jelas serta mengaitkannya dengan teori yang relevan.

(6) Penyusunan laporan dalam bentuk naratif yang kaya akan makna dan didukung oleh kutipan langsung dari partisipan.

8. Instrumen Penelitian

Mengamati secara langsung bagaimana guru dan siswa berinteraksi dalam berbagai situasi bertujuan untuk memahami pola komunikasi interpersonal di sekolah. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang secara aktif terlibat dalam pengumpulan data, pemaknaan konteks, dan interpretasi terhadap situasi yang diamati. Peneliti tidak hanya mengandalkan observasi, tetapi juga menggunakan berbagai instrumen penunjang seperti pedoman wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan rekaman audio atau video untuk mendukung akurasi dan kedalaman data yang diperoleh. Berbagai instrumen penunjang tersebut telah dirinci dalam tabel, yang menggambarkan teknik, tujuan, serta fokus masing-masing instrumen dalam menjaring informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Tabel 1.3 Instrumen Penelitian

Instrumen	Tujuan	Subjek/Sumber Data	Metode & Alat	Aspek yang Dikaji
Wawancara Mendalam	Menggali pengalaman, pemahaman, dan persepsi guru serta siswa mengenai komunikasi interpersonal di sekolah	Guru (5-7 orang), siswa (10-15 orang) kelas 7&8	Wawancara semi terstruktur (30-60 menit per sesi). Alat : Pedoman wawancara, rekaman audio, catatan lapangan	Pengalaman Komunikasi antara guru & siswa. Efektivitas Komunikasi dalam mempengaruhi perilaku sosial siswa. Dampak Komunikasi terhadap hubungan sosial dan motivasi belajar siswa.
Observasi Partisipatif	Mengamati secara langsung interaksi antar guru dan siswa di dalam dan luar kelas	Situasi nyata di sekolah (kelas, istirahat, ekstrakurikuler, interaksi informative)	Observasi non intervensi. Alat: Lembar observasi, catatan lapangan, rekaman audio/visual	Aspek verbal & non verbal dalam komunikasi guru. Respon siswa terhadap komunikasi guru. Pola Interaksi guru siswa serta faktor yang mempengaruhi komunikasi.
Studi Dokumen	Mengumpulkan bukti tertulis untuk mendukung dan memvalidasi hasil wawancara serta observasi.	Dokumen sekolah seperti buku panduan, laporan akademik/perilaku,	Analisis dokumen terkait kebijakan komunikasi di sekolah	Kebijakan sekolah tentang komunikasi guru siswa. Dampak komunikasi pada catatan akademik/perilaku siswa. Refleksi guru & siswa terhadap efektivitas komunikasi

I. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang menjelaskan alasan pentingnya penelitian dilakukan, diikuti dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis, serta pembatasan masalah dan definisi operasional agar penelitian tetap fokus pada kajian komunikasi interpersonal guru dalam membina perilaku sosial siswa.

Bab II Kajian Pustaka menyajikan landasan teori yang relevan dengan penelitian, meliputi teori-teori komunikasi interpersonal, konsep pendidikan Islam, serta teori sosiokultural yang menjadi kerangka konseptual dalam menganalisis data. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu yang berkaitan sebagai bahan perbandingan dan memperlihatkan posisi penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian menguraikan pendekatan yang digunakan, yaitu kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Bab ini menjelaskan lokasi penelitian, subjek penelitian yang terdiri dari guru dan siswa, teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, instrumen penelitian, teknik analisis data menggunakan model tematik Braun & Clarke, serta uji keabsahan data melalui triangulasi.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menyajikan gambaran umum lokasi penelitian, hasil temuan lapangan mengenai bentuk komunikasi interpersonal guru, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak

komunikasi guru terhadap perilaku sosial siswa. Selanjutnya, pembahasan dilakukan dengan menghubungkan temuan tersebut dengan teori-teori yang digunakan, kerangka konseptual, serta penelitian terdahulu, sehingga menghasilkan analisis yang komprehensif.

Bab V Penutup berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian sesuai rumusan masalah, implikasi penelitian baik bagi guru, sekolah, maupun penelitian lanjutan, serta saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait agar penelitian ini memberikan manfaat nyata.